

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Geografis

4.1.1 Profil Kelurahan

a. Identitas Kelurahan

Kelurahan : Lobusona
Kecamatan : Rantau Selatan
Kabupaten : Labuhanbatu
Provinsi : Sumatra Utara

b. Luas Wilayah

Menurut (pusat, statistik, 2023) luas wilayah Kelurahan Lobusona sebagai berikut:

Total luas wilayah : 9.380 hektare
Luas bangunan : 3.800 hektare
Luas perkebunan : 5.640 hektare

c. Demografi

Populasi Penduduk : 1493 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 373 KK
Jumlah Lingkungan : 4 lingkungan, yaitu

1. Lingkungan Rukun
2. Lingkungan Perdamean
3. Lingkungan Sejahtera
4. Lingkungan Makmur

Tabel 4.1 Jumlah Kepala Keluarga (KK) atau Keluarga Kelurahan Lobusona

NO	Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	Rukun	645	171
2	Perdamean	334	85
3	Sejahtera	134	30
4	Makmur	377	87

Sumber : Kantor Lurah Lobusona

Tabel 4.2 Persentase Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Kelurahan Lobusona

NO	Tenaga Kerja	Jumlah (%)
1	Pertanian	62,50
2	Industri	3,25
3	PNS/TNI/POLRI	2,24
4	Lainnya	32,01

Sumber : (pusat, statistik, 2023)

4.1.2 Iklim

Kelurahan Lobusona, yang berada di wilayah Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, termasuk dalam zona iklim tropis basah dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Karakteristik iklim di daerah ini sangat dipengaruhi oleh letaknya di wilayah Sumatera Utara, yang memiliki curah hujan relatif tinggi dan suhu udara yang cukup hangat sepanjang tahun.

Rata-rata suhu udara harian di Kelurahan Lobusona berkisar antara 24°C hingga 32°C, dengan tingkat kelembaban udara yang cukup tinggi, yaitu sekitar 80% atau lebih. Sementara itu, curah hujan tahunan umumnya berkisar antara 2.000 hingga 2.500 mm per tahun, dengan bulan-bulan basah terjadi pada periode Oktober hingga April, dan musim kering berlangsung dari Mei hingga September.

Iklim tropis basah ini secara umum sangat mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang menjadi komoditas utama di Kelurahan Lobusona. Tanaman kelapa sawit membutuhkan suhu hangat dan kelembaban tinggi untuk tumbuh optimal serta menghasilkan tandan buah segar dalam jumlah yang maksimal. Namun demikian, curah hujan yang terlalu tinggi, terutama saat panen, dapat menjadi hambatan dalam kegiatan produksi dan distribusi hasil sawit, misalnya karena akses jalan yang becek atau banjir di area perkebunan.

Dengan demikian, kondisi iklim di Kelurahan Lobusona menjadi salah satu faktor lingkungan penting yang turut memengaruhi aktivitas pertanian masyarakat, termasuk dalam kaitannya dengan pendapatan petani kelapa sawit. Dalam konteks penelitian ini, iklim berperan sebagai latar kondisi alam yang turut mempengaruhi efektivitas faktor sosial dan ekonomi dalam mendorong peningkatan kesejahteraan petani.

4.2 Karakteristik petani sampel di daerah penelitian

4.2.1 Identitas petani

Identitas Petani responden dipilih dari sampel jumlah populasi daerah penelitian. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 30 responden, petani yang menjadi responden adalah petani kelapa sawit yang berdomisili dan bekerja sebagai petani kelapa sawit di Kelurahan Lobusona Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Dalam penelitian ini, ada 7 identitas utama yang perlu diketahui dimana identitas tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kesejahteraan yaitu (1) umur, (2) tingkat pendidikan terakhir, (3) pengalaman bertani kelapa sawit dan (4) jumlah tanggungan keluarga, (5) upah bertani, (6) harga jual, (7) pendapatan petani.

4.2.2 Umur petani

Umur petani dapat berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan reaksi mereka dalam menjalankan aktivitas pertanian maupun kegiatan di luar pertanian. Secara umum, individu yang masih muda cenderung memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, sehingga tingkat produktivitas kerja lebih tinggi. Di sisi lain, petani yang lebih tua mungkin mengalami penurunan kesehatan fisik dan cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan serta mengambil risiko. Berikut adalah kelompok umur petani dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Persentase data umur petani

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 35	8	26,67
2	36 – 40	5	16,67
3	41 – 45	11	36,67
4	46 – 52	6	20,00
	Jumlah	30	100%

Sumber ; Data primer diolah (2025)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa umur petani kelapa sawit sampel terbanyak pada umur 41-45 tahun dengan persentase 36,67%. Data ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian masih tergolong umur yang cukup produktif dalam melakukan kegiatan bertani.

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan dalam menentukan kemampuan serta tingkat kreativitas petani dalam mengadopsi inovasi baru, dan juga dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan aktivitas pertanian. Tingkat pendidikan formal petani kelapa sawit rakyat di Lingkungan Sejahtera Kelurahan Lobusona terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) bisa dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Persentase data tingkat pendidikan petani

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	SD	4	13,33
2	SMP	7	23,33
3	SMA	19	63,33
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sampel bervariasi. Di daerah penelitian bisa dilihat bahwa tingkat pendidikan dimulai dari SD sampai SMA. Tingkat pendidikan tertinggi pada petani kelapa sawit sampel di daerah penelitian yakni berada pada tingkat SMA dengan persentase 63,33% dan tingkat pendidikan terendah pada petani kelapa sawit sampel di daerah penelitian yaitu pada tingkat SD dengan persentase 13,33%.

Dari persentase pada tabel tersebut dapat dikatakan bahwa pada tingkat pendidikan petani kelapa sawit sampel di daerah penelitian terbilang cukup baik karena kebanyakan sampai pada tingkat SMA. Cukup tinggi nya pendidikan menandakan bahwasanya petani juga memiliki wawasan yang cukup luas tentang pendidikan dan ini berpengaruh pada mereka untuk menentukan pola bertani yang baik di lapangan.

4.2.4 Pengalaman bertani

Pengalaman bertani kelapa sawit adalah lamanya seseorang menjadi petani kelapa sawit. Pengalaman petani kelapa sawit yang dimiliki petani responden diukur sejak petani pertama kali mulai bekerja sebagai petani kelapa sawit. Petani yang mempunyai pengalaman yang lebih lama dalam bertani mempunyai kapasitas

pengelolaan yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman sehingga bersikap sangat hati-hati dalam bertindak dan menerima inovasi yang dianggap baru (Fajrianti, 2021). Pada tabel 4.5 adalah persentase pada sampel petani kelapa sawit.

Tabel 4.5 Persentase data pengalaman bertani

No	Pengalaman Bertani	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	<1 tahun	0	0
2	1 – 3 tahun	0	0
3	3 – 5 tahun	0	0
4	>5 tahun	30	100
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

4.2.5 Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota dalam suatu rumah tangga memiliki keterkaitan yang erat dengan pola penggunaan pendapatan, khususnya dalam kebutuhan konsumsi dan keperluan sehari-hari. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, terutama yang masih bergantung secara ekonomi, maka semakin besar pula tekanan ekonomi yang harus ditanggung kepala keluarga. Hal ini mendorong petani sebagai kepala rumah tangga untuk bekerja lebih keras demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian cukup bervariasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Persentase data jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah anggota keluarga	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1 – 3 orang	12	40
2	4 – 5 orang	11	36,67
3	> 5 orang	7	23,33
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Pada tabel 4.6 menunjukkan persentase terbesar pada jumlah tanggungan keluarga berada pada 1-3 orang dengan persentase 40% atau 12 KK pada sampel petani kelapa sawit di daerah penelitian dan persentase terkecil dari jumlah

tanggung keluarga sebanyak >5 orang dengan persentase 23,33% atau 7 KK pada sampel petani kelapa sawit di daerah penelitian tersebut.

4.2.6 Upah Bertani

Upah bertani adalah upah yang diterima petani dari pemilik usahatani dari hasil pekerjaannya memanen kelapa sawit. Biasanya upah ini diberikan dari seberapa banyak hasil buah yang dipanen. Di daerah penelitian ini memiliki berbagai variasi dalam memberikan upah bertani terhadap petani kelapa sawit. Dapat dilihat pada tabel 4.13 upah yang diterima petani sebagai berikut.

Tabel 4.7 Persentase data upah bertani

No.	Upah Bertani	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Rp.100 – Rp.200	0	0
2	Rp.201 – Rp.300	17	56,67
3	Rp.301 – Rp.400	13	43,33
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Dari uraian tabel 4.7 dapat dilihat bahwa persentase upah bertani yang diterima petani di daerah penelitian terbanyak di angka Rp.201 – Rp.300 dengan persentase 56,67% atau 17 orang petani sampel dan persentase upah bertani paling sedikit di angka Rp.301 – Rp.400 dengan persentase 43,33% atau 13 orang petani sampel. Adanya perbedaan penerimaan upah bertani ini bisa diakibatkan karena upaya dalam pengerjaan memanen kelapa sawit yang beragam seperti jarak melangsir tandan buah segar (TBS), tingginya pohon kelapa sawit, kontur tanah yang tidak rata atau akses jalan yang sulit. Selain upah yang diterima dalam memanen sawit, ada juga upah lainnya seperti perawatan kebun mulai dari upah penyemprotan, upah pembabatan, upah pemupukan, upah penunasan/pruning dan lain sebagainya.

4.2.7 Harga Jual

Harga jual di daerah penelitian ini memiliki dinamika naik turun karena banyak hal, biasanya para pemilik usaha tani lebih memilih menjual hasil panennya ke daerah luar penelitian dikarenakan mencari pengepul kelapa sawit yang

memiliki harga beli cukup relatif tinggi. Selain itu juga di daerah penelitian sangat sedikit yang menjadi pengepul kelapa sawit. Berikut tabel 4.8 yang memperlihatkan harga jual saat ini di daerah penelitian.

Tabel 4.8 Persentase data harga jual tandan buah segar (TBS)

No	Harga Jual (Rp/kg)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	<Rp.1500	0	0
2	Rp.1500 – Rp.2000	0	0
3	Rp.2001 – Rp.2500	20	66,67
4	>Rp.2500	10	33,33
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Data di tabel 4.8 menunjukkan harga jual tandan buah segar (TBS) tertinggi Rp.2001/kg – Rp.2500/kg dengan persentase 66,67% atau 20 orang petani sampel di daerah penelitian dan persentase terendah harga jual di angka >Rp.2500. Harga jual ini biasanya yang dipatok oleh para pengepul kelapa sawit yang ada di daerah penelitian, Harga jual memiliki banyak faktor yang bisa membuat naik turun nya harga tandan buah segar (TBS) karena para pengepul akan menyesuaikan dengan harga beli di pabrik.

4.2.8 Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan hasil upaya kerja petani dari bekerja di kebun kelapa sawit. Pendapatan ini bergantung pada seberapa banyak buah yang bisa petani panen, selain dari upah panen, pendapatan petani juga bisa dari hasil perawatan kebun kelapa sawit seperti pemupukan, pembabatan, pruning atau penunasan pelepah kelapa sawit dan lain lain. Berikut adalah tabel data pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian.

Tabel 4.9 Persentase data pendapatan petani

No	Pendapatan petani	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	<1 juta	0	0
2	1 – 2 juta	0	0
3	2 – 5 juta	30	100

4	>5 juta	0	0
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh petani responden (100%) memiliki pendapatan dalam kisaran Rp 2 juta – Rp 5 juta per bulan. Tidak ada responden yang memiliki pendapatan di bawah Rp 2 juta atau di atas Rp 5 juta.

Hal ini mencerminkan bahwa pendapatan petani di daerah penelitian berada dalam kategori menengah, dan menunjukkan tingkat homogenitas yang tinggi dalam hal penghasilan. Meskipun sebagian petani memiliki pengalaman panjang dan tingkat pendidikan relatif baik, tidak ada yang memiliki pendapatan tinggi, yang dapat mengindikasikan bahwa terdapat batasan struktural yang memengaruhi tingkat pendapatan, seperti sistem upah tetap, keterbatasan luas lahan, atau dominasi pengepul dalam rantai distribusi hasil panen.

4.3 Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Di Lingkungan Sejahtera dan Lingkungan Makmur Kelurahan Lobusona

4.3.1 Deskripsi Umur Petani Petani Kelapa Sawit di Lingkungan Sejahtera dan Lingkungan Makmur Kelurahan Lobusona

Usia merupakan tahapan perkembangan individu yang turut berkaitan dengan tingkat kecerdasan. Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam berpikir dan menjalankan pekerjaan dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu, faktor usia dapat berpengaruh terhadap kinerja petani serta berkontribusi terhadap pencapaian kerja seseorang. Umur dalam artian petani sangat berpengaruh dalam produktivitas bekerja, karena semakin bertambahnya umur maka produktivitas dalam bekerja juga akan menurun. Tingkat umur petani di daerah penelitian ini bervariasi dan dapat dilihat dari tabel 4.3 yang dimana responden dari sampel petani kelapa sawit terbanyak di umur 41-45 tahun dengan persentase 36,67% atau 11 orang petani. Ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian masih tergolong umur yang produktif dan masih memiliki kemampuan fisik yang cukup baik dalam melakukan kegiatan bekerja sebagai petani kelapa sawit.

4.3.2 Deskripsi Tingkat Pendidikan Petani Petani Kelapa Sawit Di Lingkungan Sejahtera dan Lingkungan Makmur Kelurahan Lobusona

Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan serta kreativitas petani dalam menyerap inovasi baru dan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bekerja sebagai petani kelapa sawit. Di daerah penelitian ini, sampel dari responden petani kelapa sawit tertinggi di tingkat pendidikan SMA dengan persentase 63,33% atau 19 orang petani dan tingkat pendidikan terendah pada petani kelapa sawit sampel di daerah penelitian yaitu pada tingkat SD dengan persentase 13,33% atau 4 orang petani. Dari hasil persentase di tabel tersebut bisa disimpulkan bahwa dari sampel petani kelapa sawit di daerah penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, dengan begitu petani kelapa sawit memiliki pola pikir untuk mengatasi cara bertani yang baik dan benar untuk meningkatkan pendapatannya sebagai petani kelapa sawit. Hal ini juga didukung oleh adanya ketersediaan sekolah-sekolah yang tersebar di Kabupaten Labuhanbatu terkhususnya di Kecamatan Rantau Selatan Kelurahan Lobusona.

4.3.3 Deskripsi Pengalaman Bertani Petani Kelapa Sawit Di Lingkungan Sejahtera dan Lingkungan Makmur Kelurahan Lobusona

Pengalaman bertani yang didapatkan dari bekerja sebagai petani kelapa sawit tidak didapatkan begitu saja. Pengalaman ini didasari dari seberapa lama dan tekun para petani bekerja sebagai petani kelapa sawit. Para petani di daerah penelitian ini memiliki pengalaman yang sudah cukup lama di bidang bertani kelapa sawit. Dapat dilihat dari persentase tabel tersebut menunjukkan hasil dari sampel responden yang memiliki pengalaman bertani di atas 5 tahun. Dengan persentase 100%. Ini menjadikan petani di daerah penelitian tersebut memang sudah menggeluti pekerjaan sebagai petani kelapa sawit sudah cukup lama. Dengan adanya pengalaman, petani akan bisa membuat keputusan-keputusan yang baik apabila ada terjadi kendala dalam pekerjaan mereka sebagai petani kelapa sawit.

4.3.4 Deskripsi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Lingkungan Sejahtera dan Lingkungan Makmur Kelurahan Lobusona

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik saudara kandung maupun bukan saudara kandung yang tinggal satu rumah. Sebaran terbesar Jumlah anggota keluarga di daerah penelitian berdasarkan hasil olahan data primer melalui sampel responden petani kelapa sawit berkisar antara 4-5 orang dengan persentase 36,67% atau 11 KK dan 1-3 orang dengan persentase 40% atau 12 KK. Untuk sebaran terkecil berkisar diantara lebih dari 5 orang dengan persentase 23,33% atau 7 KK dari total keseluruhan responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan penghasilan yang diperlukan. Apabila penghasilan tersebut tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka hal ini berpotensi menimbulkan kondisi kemiskinan.

4.3.5 Deskripsi Upah Bertani Petani Kelapa Sawit Di Lingkungan Sejahtera dan Lingkungan Makmur Kelurahan Lobusona

Upah bertani merupakan kompensasi finansial yang diterima petani atas kegiatan kerja seperti panen, pemupukan, penyemprotan, dan aktivitas lain dalam pengelolaan kebun kelapa sawit. Besaran upah ini secara langsung mempengaruhi pendapatan petani, terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri dan bekerja di lahan milik pihak lain. Mayoritas petani menerima upah pada kisaran Rp.201 – Rp.300, yaitu sebanyak 17 orang atau 56,67% dari total responden. Sementara itu, 13 orang petani atau 43,33% menerima upah yang lebih tinggi, yakni Rp.301 – Rp.400. Tidak ada petani yang menerima upah di bawah Rp.200. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian memperoleh pendapatan dari upah yang relatif sedang hingga tinggi. Upah ini sangat penting karena berkontribusi langsung terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Semakin tinggi upah yang diterima, maka semakin besar pula kemungkinan peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya.

4.3.6 Deskripsi Harga Jual Petani Kelapa Sawit Di Lingkungan Sejahtera dan Lingkungan Makmur Kelurahan Lobusona

Harga jual merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan petani kelapa sawit, karena harga jual tandan buah segar (TBS) secara langsung mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani dari hasil panennya. Fluktuasi harga jual dipengaruhi oleh permintaan pasar, musim panen, dan kebijakan industri sawit. Melalui wawancara langsung terhadap petani sampel di daerah penelitian mendapatkan hasil yaitu sebanyak 20 orang petani sampel atau 66,67%, menerima harga jual tandan buah segar pada kisaran Rp.2001 – Rp.2500/kg Sementara itu, 10 orang petani sampel atau 33,33% menerima harga jual di atas Rp.2500/kg. Harga jual ini tidak langsung berdampak pada petani karena yang menerima hasil harga jual adalah si pemilik usaha tani.

4.4 Uji Instrumen Penelitian

4.4.1 Hasil Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Variabel X1

4.4.1.1 Hasil Uji Validitas X1

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah item dalam kuesioner mengukur variabel yang dimaksud. Skala dianggap valid jika r hitung $\geq r$ tabel, dan tidak valid jika r hitung $< r$ tabel (Samsinar et al., 2020). Penelitian ini menggunakan SPSS 25 untuk menguji 4 item pernyataan terkait faktor sosial, dengan hasil korelasi antara tiap item dan total skor variabel faktor sosial (X_1) dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Hasil uji validitas variabel X1

Variabel X1				
Item	R-Hitung	R-Tabel	Signifikansi	Keterangan
X1.1	0,780	0,361	0,000	Valid
X1.2	0,811	0,361	0,000	Valid
X1.3	0,822	0,361	0,000	Valid
X1.4	0,752	0,361	0,000	Valid

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 4 item pernyataan dalam kuesioner valid, karena nilai korelasi (R-Hitung) lebih besar dari nilai batas minimum (R-Tabel) berdasarkan 30 responden. Dengan demikian, item-item

tersebut dapat diterima dan digunakan untuk mengukur variabel faktor sosial (X1) yang diteliti.

4.4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas X1

Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's alpha dengan batas signifikansi (0,5–0,7). Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's alpha lebih besar dari batas tersebut, dan sebaliknya, dianggap tidak reliabel jika nilainya lebih rendah (Darma, 2021). Berikut ini adalah tabel hasil uji reliabilitas untuk item-item pernyataan dari variabel faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.11 Hasil uji reliabilitas variabel X1

Cronbach's Alpha	N of Items
0,798	4

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Hasil uji reliabilitas dalam variabel faktor sosial (X1) menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* yang sesuai dengan signifikansi yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan telah memenuhi kriteria reliabilitas.

4.4.2 Hasil Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Variabel X2

4.4.2.1 Hasil Uji Validitas X2

Uji validitas juga dilakukan pada variabel faktor ekonomi (X2) dengan 2 item pernyataan. Hasil nilai korelasi antara tiap item dengan total skor variabel X2 ditunjukkan pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil uji validitas variabel X2

Variabel X2				
Item	R-Hitung	R-Tabel	Signifikansi	Keterangan
X2.1	0,859	0,361	0,000	Valid
X2.2	0,882	0,361	0,000	Valid

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 2 item pernyataan dalam kuesioner valid, karena nilai korelasi (R-Hitung) lebih besar dari nilai batas minimum (R-

Tabel) berdasarkan 30 responden. Dengan demikian, item-item tersebut dapat diterima dan digunakan untuk mengukur variabel faktor ekonomi (X2) yang diteliti.

4.4.2.2 Hasil uji reliabilitas X2

Tabel 4.13 Hasil uji reliabilitas variabel X2

Cronbach's Alpha	N of Items
0,680	2

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Hasil uji reliabilitas dalam variabel faktor ekonomi (X2) menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* yang sesuai dengan nilai signifikansi yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan telah memenuhi kriteria reliabilitas.

4.4.3 Hasil Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Variabel Y

4.4.3.1 Hasil uji validitas Y

Tabel 4.14 Hasil uji validitas variabel Y

Variabel Y				
Item	R-Hitung	R-Tabel	Signifikansi	Keterangan
Y1.1	0,871	0,361	0,000	Valid
Y1.2	0,838	0,361	0,000	Valid

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 2 item pernyataan dalam kuesioner valid, karena nilai korelasi (R-Hitung) lebih besar dari nilai batas minimum (R-Tabel) berdasarkan 30 responden. Dengan demikian, item-item tersebut dapat diterima dan digunakan untuk mengukur variabel pendapatan (Y) yang diteliti.

4.4.3.2 Hasil uji reliabilitas Y

Tabel 4.15 Hasil uji reliabilitas variabel Y

Cronbach's Alpha	N of Items
0,630	2

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Hasil uji reliabilitas dalam variabel faktor pendapatan (Y) menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* yang sesuai dengan nilai signifikansi yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan telah memenuhi kriteria reliabilitas.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Variabel bebas yang digunakan dalam analisis ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, upah bertani, harga jual. Melalui variabel-variabel bebas tersebut akan diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel terikat (pendapatan) dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Sebelum itu, perlu dilakukan uji asumsi klasik model regresi untuk mengetahui apakah model tersebut layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

4.5.1 Uji Normalitas

Tabel 4.16 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,58062735
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,091
	Negative	-,148
Test Statistic		,148
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093 ^c

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi 0,093, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam regresi linier telah terpenuhi, dan analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya seperti uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.17 Hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,384	2,119		2,541	,017
	FAKTOR SOSIAL	,000	,116	,000	,002	,998
	FAKTOR EKONOMI	,319	,242	,264	1,321	,198

a. Dependent Variable: PENDAPATAN USAHA

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 5,384 dan untuk variabel faktor sosial sebesar 0,000 dan variabel faktor ekonomi sebesar 0,319. Maka hasil analisis regresi linier berganda menyatakan bahwasanya arah pengaruhnya itu positif. Dalam artian, jika faktor sosial dan ekonominya meningkat, maka pendapatan petaninya meningkat juga. Tetapi nilai dari hasilnya itu kecil dan tidak signifikan, Maka dari itu pada tahap uji t, kedua variabel tidak berpengaruh secara signifikan. Berikut adalah penjabaran hasil dari analisis regresi sebagai berikut :

$$Y = 5,384 + 0,000X_1 + 0,319X_2 + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (5,384): Jika faktor sosial dan ekonomi bernilai nol, maka pendapatan usaha diperkirakan sebesar 5,384 satuan.
2. Faktor Sosial (B = 0,000): Tidak ada perubahan pada pendapatan usaha untuk setiap satuan perubahan faktor sosial. Koefisien ini sangat kecil dan tidak signifikan.
3. Faktor Ekonomi (B = 0,319): Setiap peningkatan satu satuan dalam faktor ekonomi akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar 0,319 satuan, namun pengaruh ini belum signifikan secara statistik.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Uji Determinasi R²

Tabel 4.18 Hasil uji determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,264 ^a	,070	,001	1,638

a. Predictors: (Constant), FAKTOR EKONOMI, FAKTOR SOSIAL

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan output Model Summary pada tabel di atas, diperoleh nilai:

1. R (Koefisien Korelasi) = 0,264 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara variabel bebas (Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi) terhadap variabel terikat (Pendapatan Petani Kelapa Sawit), karena nilainya mendekati 0.
2. R Square (Koefisien Determinasi) = 0,070 artinya, sebesar 7,0% variasi pendapatan petani kelapa sawit dapat dijelaskan oleh faktor sosial dan faktor ekonomi secara bersama-sama. Sedangkan 93,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini.
3. Adjusted R Square = 0,001 nilai ini disesuaikan untuk jumlah variabel prediktor dalam model. Nilai yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, model hampir tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan pendapatan petani.
4. Standard Error of the Estimate = 1,638 ini adalah ukuran kesalahan standar dari model regresi. Semakin kecil nilainya, semakin baik model dalam memprediksi variabel dependen. Dalam konteks ini, nilai 1,638 menunjukkan masih terdapat kesalahan prediksi yang cukup besar.

4.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.19 Hasil uji simultan (uji f)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,414	2	2,707	1,009	,378 ^b
	Residual	72,453	27	2,683		
	Total	77,867	29			

a. Dependent Variable: PENDAPATAN USAHA

b. Predictors: (Constant), FAKTOR EKONOMI, FAKTOR SOSIAL

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,009 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,378. Nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu $\alpha = 0,05$. Karena nilai Sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa secara statistik faktor sosial dan faktor ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Hasil ini juga didukung oleh nilai koefisien determinasi (R Square) yang hanya sebesar 0,070, menunjukkan bahwa hanya 7% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh faktor sosial dan ekonomi dalam model ini. Sementara itu, 93% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti luas lahan, harga jual TBS, biaya produksi, kualitas hasil panen, dan faktor cuaca atau musim. Dengan demikian, meskipun secara teoritis faktor sosial dan ekonomi memiliki keterkaitan dengan pendapatan petani, namun dalam penelitian ini pengaruhnya secara simultan belum cukup kuat atau signifikan secara statistik, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang lebih dominan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di wilayah penelitian.

4.7.3 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.20 Hasil uji parsial (uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,384	2,119		2,541	,017
	FAKTOR SOSIAL	,000	,116	,000	,002	,998
	FAKTOR EKONOMI	,319	,242	,264	1,321	,198

a. Dependent Variable: PENDAPATAN USAHA

Sumber : Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan output pada tabel Coefficients, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai koefisien faktor sosial sebesar 0,000 dengan nilai t hitung = 0,002 dan signifikansi (Sig.) = 0,998. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kelurahan Lobusona. Dengan kata lain, variasi dalam faktor sosial seperti pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lainnya belum cukup kuat menjelaskan perbedaan dalam pendapatan petani secara statistik.
2. Nilai koefisien faktor ekonomi sebesar 0,319 dengan nilai t hitung = 1,321 dan signifikansi (Sig.) = 0,198. Sama seperti faktor sosial, nilai signifikansi ini juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Artinya, meskipun faktor ekonomi seperti harga jual, upah tenaga kerja, atau biaya produksi memiliki arah pengaruh positif terhadap pendapatan, tetapi secara statistik pengaruhnya belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan dalam penelitian ini.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

4.8.1 Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh bahwa faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit, ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,000 dan signifikansi sebesar 0,998 ($> 0,05$).

Secara teori, faktor sosial seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan keluarga seharusnya memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani. Petani dengan usia produktif dan pengalaman yang panjang di bidang kelapa sawit biasanya memiliki efisiensi dan keterampilan yang lebih tinggi. Begitu pula dengan pendidikan, secara teoritis akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima inovasi dan mengelola hasil tani dengan lebih baik.

Namun dalam konteks wilayah penelitian, meskipun mayoritas petani berada di usia produktif, memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun, dan pendidikan hingga tingkat SMA, nyatanya belum cukup menciptakan perbedaan yang signifikan dalam pendapatan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, ketergantungan terhadap sistem panen manual, serta harga jual hasil panen yang dikendalikan oleh tengkulak/pengepul.

Dengan demikian, secara manusiawi dapat dimengerti bahwa kemampuan individu bukan satu-satunya penentu pendapatan. Lingkungan ekonomi yang terbatas, sistem pemasaran yang tidak menguntungkan, dan ketergantungan pada faktor eksternal bisa menjadi alasan mengapa faktor sosial tidak menunjukkan pengaruh yang kuat dalam model ini.

4.8.2 Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Dari hasil uji parsial (uji t), diperoleh bahwa faktor ekonomi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,319 dengan signifikansi sebesar 0,198 ($> 0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pendapatan petani.

Secara teori, faktor ekonomi seperti upah bertani dan harga jual merupakan komponen langsung yang membentuk pendapatan. Petani yang menerima upah tinggi dan menjual hasil panen dengan harga baik seharusnya memiliki pendapatan lebih tinggi. Namun hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya.

Hal ini dapat dijelaskan secara logis. Upah yang diterima petani di daerah penelitian bersifat fluktuatif, bergantung pada berat panen dan kondisi kebun. Meskipun harga jual TBS sebagian besar berada pada kisaran Rp 2.000–2.500/kg, petani tidak selalu menjual langsung ke pabrik, melainkan melalui pengepul yang menetapkan harga sendiri. Selain itu, banyak petani adalah pekerja harian lepas atau buruh tani, sehingga pendapatannya tidak stabil.

Dengan kata lain, walaupun secara nominal harga dan upah bisa terlihat menjanjikan, ketidakpastian dan sistem distribusi hasil tani yang tidak adil menjadi penghalang utama bagi petani dalam memperoleh pendapatan maksimal.

4.8.3 Analisis Simultan (Uji F) dan Determinasi (R^2)

Hasil uji F menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Sig. = 0,378 > 0,05). Ini diperkuat oleh nilai R Square sebesar 0,070, yang berarti bahwa hanya 7% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh kedua faktor tersebut, sementara 93% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Secara teoritis, pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh kompleksitas sistem usaha tani, termasuk luas lahan, biaya produksi, akses terhadap modal, kualitas bibit, kebijakan harga, musim panen, dan hubungan dagang. Karena penelitian ini hanya menguji dua aspek umum (sosial dan ekonomi), wajar jika pengaruhnya tidak terlalu besar.

Dalam kehidupan nyata, faktor-faktor seperti cuaca buruk, penyakit tanaman, harga pupuk, dan akses pasar jauh lebih menentukan penghasilan petani dibanding sekadar tingkat pendidikan atau pengalaman bertani.